

## Historiographical Distortion of R.A Kartini's Heroism in a Feminist Sociological Perspective

### Distorsi Historiografi Heroisme R.A Kartini dalam Perspektif Sosiologi Feminis

Marianus Ola Kenoba<sup>1a(\*)</sup> Maria Goretty Djandon<sup>2b</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores

<sup>a</sup> [marianuskenoba64@gmail.com](mailto:marianuskenoba64@gmail.com)

<sup>b</sup> [maria.djandon@gmail.com](mailto:maria.djandon@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[marianuskenoba64@gmail.com](mailto:marianuskenoba64@gmail.com)

**How to Cite:** Marianus Ola Kenoba. (2024). Distorsi Historiografi Heroisme R.A Kartini dalam Perspektif Sosiologi Feminis. doi: 10.36526/js.v3i2.3738

Received: 18-04-2024  
 Revised : 11-02-2024  
 Accepted: 31-05-2024

#### Keywords:

Historiography,  
 Heroism,  
 R.A Kartini,  
 Liberalism,  
 Feminist sociological

#### Abstract

The historiography of R.A Kartini 's heroism is a choice of topic that is quite challenging to discuss because Kartini is the only heroine who is armed with ideas. By tracing the historiography of Indonesian heroes, it was identified that not many of them left traces for the next generation in the form of written ideas. The monumental work that makes Kartini unique is a book titled "Letters of Javanese Princess." The book "Letters of Javanese Princess" became a new milestone in the struggle of Indonesian women to gain access to formal education. The method used in this textual research is critical hermeneutics. The critical hermeneutics method allows a broad interpretation of written texts accessed by researchers. The results show that the historiography of Kartini's heroic values tended to be distorted by her rhetorical value alone. The impact is the occurrence of cults and devotional attitudes towards personality. The content of historical knowledge based on monumental historiography is quite risky because cults and devotions are always final, making it unnecessary to re-dialogue their existence. This research can be positioned as an autocriticism of Kartini's heroic historiography by utilizing the paradigm of feminist sociological.

### PENDAHULUAN

Raden Adjeng Kartini adalah salah seorang pahlawan nasional. Konsep pahlawan nasional didefinisikan sebagai gelar kehormatan yang secara spesifik disematkan kepada warga Negara Indonesia atau seseorang yang dengan gigih melawan para penjajah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sang pahlawan mempertaruhkan nyawa demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan heroik atau memiliki prestasi atau-pun karya monumental demi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia (Said, 2014).

Setiap tahun terutama tanggal 21 April, bangsa Indonesia memperingati hari lahirnya Kartini. Sudah menjadi agenda tahunan bahwa setiap tanggal 21 April, memori anak bangsa Indonesia setidaknya terarah pada dua peristiwa besar yakni Pertama, pertanggungjawaban memoria historis atas tonggak sejarah kebangkitan emansipasi perempuan Indonesia dan Kedua, sosok Pahlawan Nasional R.A Kartini (Said, 2014). Jadi dalam setahun, lebih-lebih di tanggal 21 April, seluruh rakyat Indonesia memperingati hari jadi atau lahirnya R.A.Kartini. Pribadi R.A.Kartini dikenang sebagai tokoh kunci dalam memperjuangkan hak-hak asasi perempuan. Salah satu perwujudan hak asasi perempuan adalah memperoleh akses yang memadai terhadap pendidikan formal. Rupa-rupanya, spirit perjuangan R.A Kartini bagi kaum perempuan inilah yang kemudian menjadi ingatan kolektif yang dikenang setiap tahun oleh generasi penerus bangsa Indonesia (Moh. Rivaldi Abdul, 2020).

Nilai kepahlawanan Kartini dapat teridentifikasi melalui buku "Habis Gelap terbitlah terang". Berkat karya monumental tersebut, telah membranding nama Kartini menjadi ikon

intelektualitas bagi emansipasi kaum perempuan pribumi. Kartini dan lebih-lebih gagasannya mengenai hak-hak perempuan pribumi menjadi begitu populer; baik di Negeri Belanda maupun di Hindia Belanda (Lalu Mas'Ud, 2022; Uliyatul Marfu'ah, 2020). Popularitas Kartini pertama-tama disebabkan oleh kegigihannya memperjuangkan nasib perempuan pribumi yang secara sistemik mengalami ketidakadilan gender. Proses internalisasi nilai perbedaan gender dapat teridentifikasi melalui bekerjanya pranata norma-norma sosio-kultural yang bersifat totaliter dan berpihak pada kuasa "rezim" laki-laki.

Internalisasi nilai-nilai sosial-budaya berbasis perbedaan gender ini mampu menerobos masuk hingga "menggerogoti" struktur intersubektivitas anak perempuan dan laki-laki. Akibatnya, peran sosial-budaya antara perempuan dan laki-laki diterima sebagai sebuah kenyataan sosial yang bersifat obyektif. Selain itu, sistem sosial-budaya yang menganut garis perkawinan patrilineal, secara struktural cenderung memproduksi dan mereproduksi ketidakadilan gender (Cosma et al., 2022; Korlat et al., 2021). Sistem sosio-kultural di masa Kartini hidup, memang nyata-nyata berpihak pada kekuasaan sistem patriarki. Dalam hal ini pengaruh budaya patriarki masih sangat kuat, dimana peran gender tradisional masih dijadikan acuan untuk melegitimasi kuasa kaum laki-laki terhadap kaum perempuan (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023).

Begitu pula, historiografi kepahlawanan Kartini cenderung hanya berfungsi sebagai retorika belaka atas pengetahuan masa lalu. Sejak awal perkembangannya, historiografi indonesiasentris mengabaikan dimensi obyektivitas di dalam peristiwa sejarah karena mengacu pada prinsip dekolonisasi historiografis yang bercorak ultranasionalis. Lebih jauh lagi, historiografi indonesiasentris sangat mementingkan retorika sebagai sarana legitimasi formal untuk mengukuhkan status quo (Purwanto, 2021). Semetara itu, nilai-nilai heroisme Kartini dalam konteks kegeniusan Kartini cenderung terabaikan dalam historiografi kepahlawanan nasional. Gagasan Kartini tentang pendidikan perempuan merupakan wujud nyata sensitivitasnya yang tinggi terhadap kompleksitas diskursus sosial yang telah menjadi patologi serius dalam sistem masyarakat bumiputra yang berurat akar di dalam ideologi patriarki dan feodalisme (Muthoifin, Mohamad Ali, 2017).

Historiografi kepahlawanan Kartini lebih berorientasi pada kuasa "rezim" patriarki dan kurang memberi penjelasan dari perspektif sosiologi feminis. Padahal, paradigma multidimensional di dalam historiografi berusaha untuk memahami fakta-fakta historisitas manusia dengan mengintegrasikan banyak perspektif atau paradigma yang berbeda (Wibowo & Djono, 2024). Melalui paradigma yang berbeda dan integratif ini, penulisan sejarah menjadi jauh lebih komplis dan imajinatif. Penulisan sejarah yang imajinatif, dapat menerobos horizon pengetahuan historis dan membebaskan ilmu sejarah dari tendensi hegemoni pengetahuan yang mengarah pada totalitarisme saintifik. Paradigma penulisan sejarah yang multidisipliner dan kritis membuka kemungkinan baru untuk melakukan dekonstruksi atas penulisan sejarah yang bercorak monumental maupun antikuarian.

Pokok pikiran di atas didasarkan pada sebuah premis kunci bahwa historiografi monumental dan antikuarian memiliki kelemahan mendasar pada orientasinya untuk kepentingan penguasaan opini publik. Penguasaan opini publik, umumnya lebih memprioritaskan pada dimensi retorika, ketimbang nilai obyektivitas atas fakta sejarah (Tupas, 2022). Filterisasi terhadap materi distorsi nilai kepahlawanan Kartini ini, barangkali terkesan agak subyektif. Namun, demi menjaga "stamina" dan kualitas dialog keilmuan, maka riset tekstual ini terarah pada argumentasi pokok bahwa historiografi kepahlawanan perlu diperluas ranahnya pada aspek sejarah gagasan dan tidak hanya berkutat pada tindakan (*action*) heroik personal. Dengan demikian, paper ini bertujuan untuk mengungkap distorsi atas historiografi kepahlawanan Kartini dengan memanfaatkan optik (pendekatan) sosiologi feminisme.

## METODE

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai model riset hermeneutika kritis. Model riset hermeneutis kritis menjadi pertimbangan utama sebab seluruh data yang dimanfaatkan di dalam

penelitian ini bersumber dari teks-teks tertulis. Teks tertulis yang dimaksudkan di sini berupa buku teks (*text book*) dan lebih-lebih paper jurnal ilmiah (*online*) yang memiliki keterkaitan logis dengan topik yang diusung di dalam riset tekstual ini.

Bertolak dari pokok pikiran di atas, maka, pengumpulan data di dalam penelitian ini dengan cara memilih dan menelaah teks-teks literal. Langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan pembacaan secara kritis dan interpretatif atas teks-teks yang telah dikumpulkan (Dwisusila, et.al. 2023). Sesudah teks tertulis tersebut dibaca secara kritis, kemudian dilakukan interpretasi kritis terhadap seluruh materi tekstual yang ada. Sementara itu, pada tahap interpretasi tekstual, para peneliti mengandalkan kerja-kerja metodis hermeneutis (Bakker, 1986).

Secara historis maupun epistemologis, perkembangan filsafat hermeneutika selalu berada dalam intensi atau tegangan antara dua varian aliran pemikiran besar yang saling beroposisi. Meskipun saling beroposisi namun, kedua arus perdebatan itu sekaligus saling mengandaikan. Adapun dua kutub teoritis pada level epistemologis tersebut yakni aliran intensionalisme dan aliran hermeneutik Gadamerian.

Premis dasar yang dibangun oleh para penganut aliran pemikiran intensionalisme yakni makna sebuah teks sudah ada karena sudah dibawa oleh pengarang atau penyusun teks sehingga tinggal menunggu interpretasi dari penafsir (Bleicher, 2017). Sementara itu, hermeneutika Gadamerian bertolak dari premis dasar bahwa makna tekstual dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan konteks horizon penafsir (Bertens, 2002).

Makna tekstual tidak pernah bersifat final, ia senantiasa tergantung pada konteks penciptaan teks. Sementara itu, peristiwa pemahaman terjadi ketika adanya titik temu cakrawala tempat karya itu berada (Hardiman, 2015; Sumaryono, 1993). Dalam konteks historis, gagasan hermeneutika menempatkan sejarah itu sendiri sebagai medan dialog hidup antara masa lalu, masa kini, masa akan datang. Dengan demikian, metode hermeneutik berupaya menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu totalitas yang lengkap, dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai lingkaran hermeneutik (Hardiman, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Historiografi Monumental: Jejak Purifikasi Masa Lalu

Dimensi *kronos + logos* atas aktus heroik pahlawan-pahlawan nasional menjadi sangat relevan untuk dinarasikan kembali pada zaman milenial ini. Upaya mendekonstruksi ide-ide heroisme para pahlawan bisa saja menjadi "suplemen" pengetahuan (historis) kontekstual bagi generasi penerus bangsa. Namun, adagium Soekarno "Jas Merah"- "Jangan pernah melupakan sejarah" menjadi legitimasi yang paling ampuh bagi rezim sesudahnya untuk memanipulasi horizon pengetahuan historis anak-anak bangsa. "Jas merah" merupakan pesan khusus Soekarno yang ditujukan kepada generasi penerus Indonesia. Soekarno mengingatkan anak bangsa agar jangan pernah mengalami ilusi amnesia historis. Pesan Soekarno ini, penting sekali dicamkan makna denotatifnya oleh generasi penerus bangsa Indonesia (Eka et al., 2021; Gilang Mahardhika Pratama, Didi Juardi & Program, 2023).

Rezim sesudah kekuasaan Soekarno dalam konteks ini (rezim Orde Baru) sungguh memanfaatkan, mengkonstruksi, memanipulasi, dan lebih-lebih mendistorsi pengetahuan-pengetahuan yang bernilai historis. Ketika rezim Orde Baru sedang berkuasa, hampir seluruh pengetahuan historis sengaja dibelokan demi melanggengkan kekuasaan. (Wibowo & Djono, 2024). Distorsi atas pengetahuan historis sungguh diperlukan oleh rezim untuk mempertahankan *equilibrium* (keseimbangan) sosial-politik. Jika keseimbangan sosio-politik tidak dikelola secara konsisten, maka akan terjadi *chaos*. Dan, *chaos* adalah salah satu momok menakutkan bagi pemegang otoritas pemerintahan maupun pemegang estafet *status quo*.

Distorsi terhadap sistem pengetahuan historis, sangat nampak dalam pola penulisan sejarah yang lebih berporos pada sejarah milik orang-orang besar dan kuat. Historiografi monumental lebih berpihak kepada keagungan dan kekuasaan masa lalu. Masa lalu adalah (hanya) milik orang-orang besar. Pada tataran ini, teori manusia besar (*big man theory*) dapat

dijadikan rujukan. Terdapat tiga premis utama yang mendasari teori manusia besar yakni Pertama, hanya manusia besar yang memiliki kemampuan spesial untuk merubah gerak sejarah (determinisme heroik); Kedua, sejarah-lah yang memiliki andil yang kuat untuk menciptakan manusia besar (determinisme sosial); Ketiga, kapabilitas dan kompetensi pokok manusia besar (*big man*) memperoleh dukungan penuh dari massa sehingga dapat merubah sejarah (evolusioner-adaptif) (Saefulloh et al., 2023).

Orang-orang besar dalam keseluruhan epos heroisme sangat identik dengan milik para kesatria. Dan, kosa kata kesatria sangat identik dengan jenis kelamin laki-laki. Memang sangat jarang ditemukan bahwa konsep pahlawan itu identik dengan diskursus mengenai kaum perempuan. Karena, historiografi perempuan menjadi domain yang sangat marjinal di dalam kanon penulisan sejarah dunia maupun historiografi Indonesia. Tidak berlebihan jika implikasi logis dari penulisan sejarah yang bercorak monumental, bermuara pada proses purifikasi atas pengetahuan masa lalu.

### **Kartini: Suara Genius yang Terkubur dalam Historiografi Indonesia**

Pilihan untuk membahas ketokohan Kartini, bisa saja secara simplistik mengundang polemik. Meskipun demikian, pilihan untuk menelaah historiografi heroisme Kartini sebetulnya dilatari oleh keunikan atau lebih tepatnya "keunggulan" tokoh perempuan ini jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh pahlawan lainnya. Jika membuka referensi sejarah Indonesia, dapat ditemukan bahwa hampir semua pahlawan nasional maupun pahlawan-pahlawan lokal meninggalkan artefak bagi generasi penerus. Namun, Kartini adalah salah seorang pahlawan (perempuan) yang meninggalkan artefak terunik dan masih bisa diakses secara akademis hingga saat ini. Adapun artefak yang dimaksudkan di sini adalah produk gagasan berupa sebuah buku. Serial surat R.A Kartini diberi judul "Door Duiternis Tot Licht". Karya berbahasa Belanda ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Habis Gelap Terbitlah Terang". Kemudian terjemahan dalam bahasa Inggrisnya "Letters of Javanese Princess (Lalu Mas'Ud1, 2022).

Sementara itu, referensi sosiologi sejarah, mengklasifikasikan tiga tipe aktor individual yang memungkinkan terbentuknya narasi biografis historis. Tiga tipologi tersebut yakni **Pertama**: *ordinary peoples*. Ciri pokok orang biasa adalah menghayati dunia sekitarnya secara apa adanya, tanpa tendensi untuk merefleksikannya secara ilmiah. Jadi, dapat dikatakan bahwa gambaran pikiran yang dimiliki oleh orang biasa adalah bersifat pra-reflektif. Orang biasa berusaha memahami dan menafsirkan pengalaman keseharian yang dihidupi sehari-hari secara spontan tanpa didahului oleh sebuah metodologi berpikir yang eksak-obyektif-ilmiah (Antonsich, 2020).

*Ordinary peoples* adalah tipe orang kebanyakan atau orang pada umumnya yang melakukan aktivitas harian secara *taken-for-granted*. Ciri yang paling menonjol dari pola berpikir *taken-for-granted* ini merupakan representasi dari aktivitas banalitas massa-rakyat. Pengalaman pengetahuan pada *ordinary peoples* ini, secara teoritis cukup banyak dikaji di dalam "mazab" sosiologi fenomenologi. Fenomenologi sosiologis yang dikembangkan oleh Schutz tidak hanya membahas tentang minatnya pada pengalaman praktis keseharian individu di dalam masyarakat (*taken-for-granted*). Schutz membahas pula pengalaman pengetahuan intersubyektivitas individual dan proses konstruksi sosial atas realitas yang dihadapi oleh kolektivitas secara konstan dan terpola (Pula, 2021).

**Kedua**: individu karena kualitas kepribadian yang khas dan memiliki semacam kharisma pengetahuan tertentu. Kharisma mengandaikan adanya kualitas spesifik yang ada pada orang, peran, dan material karena dipandang berkorelasi positif dengan kekuatan adikodrati. Kualitas pribadi ini, berkaitan pula dengan keyakinan publik terhadap kualitas kepemimpinan seseorang yang berasal dari utusan Tuhan, titisan para dewa, maupun berkaitan dengan kekuatan supranatural. Atas dasar itu-lah para pemimpin yang bertipe karismatik cenderung melegitimasi otoritas kuasa dan kemudian menjalankan roda kekuasaannya dengan aturan-aturan yang bersifat subyektif, menguntungkan Sang pemimpin dan apparatusnya. (Hammersley, 2022). Jadi, dapat dinyatakan

bahwa “karunia” kharisma ini-lah yang kemudian menjadi modal utama seseorang untuk dijadikan sejarawan sebagai obyek penulisan sejarah.

**Ketiga:** orang-orang yang memiliki posisi luar biasa karena hak-hak istimewa yang diperoleh baik secara genealogis maupun rasional. Hak istimewa yang diperoleh tersebut, bisa jadi karena Sang pemimpin memang memiliki kualitas pribadi yang mumpuni. Atau, bisa saja kualitas pribadi “unggul” itu, sama sekali tidak dimiliki oleh seseorang. Jadi, kuasanya terlegitimasi karena Sang pemimpin memperolehnya secara genealogis. Peran pimpinan tipe ini bisa saja berimplikasi luas karena membuat kebijakan yang bersifat otoriter.

Sebaliknya, ketika diskursus historis terarah pada kondisi-kondisi yang memungkinkan individu menjadi orang besar (pahlawan) dalam sebuah babak sejarah, maka menjadi relevan jika rujukan utamanya adalah teori mengenai orang besar. Teori tentang orang besar itu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama yakni sebagai berikut: **Pertama:** Determinisme heroik. Fondasi dasar dari bangunan *grand theory* ini bersumber pada keyakinan tradisional/alamiah. Muncul semacam adagium yang kuat bahwa “hukum” sejarah adalah milik orang spesial. Hukum sejarah sudah semestinya digerakan oleh individu-individu tertentu yang memiliki kemampuan spesifik. Jadi, teori ini lebih menitikberatkan pada aktus (tindakan) nyata. Sementara itu, fungsi ide/gagasan/pikiran di dalam sejarah perjuangannya, menjadi kurang relevan. Mengacu pada tesis semacam ini, maka dapat dinyatakan bahwa “nilai” sebuah *action* (tindakan-nyata) individu jauh lebih tinggi daripada subyek yang hanya sekedar menyumbangkan gagasan semata di dalam aktus perjuangannya.

**Kedua:** Determinisme sosial. Teori ini berpijak pada argumentasi pokok bahwa hukum sejarah adalah milik kekuatan abadi. Penganut teori ini percaya bahwa terdapat kekuatan-kekuatan absolut di luar kuasa individu yang perannya begitu sentral dalam menentukan arah gerak sejarah. Pada titik ini, peran individu menjadi sangat sekunder sifatnya. Peran (subyek) individu hanya sebagai penyebar proses historis. Dengan kata lain, penganut teori ini lebih mengutamakan spirit fatalisme di dalam sejarah. Sehingga, orang besar (pahlawan) bisa saja muncul dari individu yang memiliki kemampuan tertentu dalam membaca tuntutan sejarah. Makanya, orang besar dalam konteks teori ini adalah produk dari waktu sejarah.

**Ketiga:** Evolusioner-adaptif. Teori ini dapat dilacak kembali akarnya historisitasnya yakni teori evolusi yang dipopulerkan oleh pemikir Charles Darwin dalam bidang ilmu biologi, Kroeber dalam bidang antropologi, dan R. Merton dalam disiplin ilmu sosiologi. Revolusi saintifik menjadi titik balik bagi ilmu pengetahuan untuk merefleksikan kembali kebenaran episteme-episteme klasik yang telah diterima sebagai kebenaran final. Episteme klasik tersebut pada gilirannya didekonstruksi sehingga beralih ke cara pandang atas keilmuan yang lebih logis dan bebas dari prasangka-prasangka ideologis keilmuan. Perubahan paradigma ilmu ini salah satunya teridentifikasi melalui pergulatan teori evolusi yang telah dipopulerkan oleh ilmuwan zoologi Charles Darwin.

Teori evolusi Charles Darwin secara meyakinkan memperlihatkan bukti ilmiah baru sehingga meruntuhkan teori evolusi Lamarck yang premis-premis dasarnya dipegang kokoh oleh para pengikutnya. Padahal, teori evolusi Lamarck telah lama diterima publik ilmiah sebagai *mainstream* teori utama, khususnya di dalam bidang ilmu hayati atau biologi (Fattah & Siswadi, 2022). Bangunan epistemologi teori evolusi berpijak pada asumsi bahwa di dalam rentang sejarah, selalu ada sekumpulan individu luar biasa yang dihasilkan dari sejenis kejadian genetik. Jadi, dimensi genetis menjadi entitas kunci dalam memahami dinamika sejarah. Pada level epistemologis ini-lah, teori evolusi menemukan bobot relevansinya yang dipresentasikan di dalam konsep *natural selection* atau seleksi alam. Bahkan di dalam bidang kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora, proses evolusi sosial menuju ke tatanan masyarakat yang lebih tinggi dan kompleks merupakan sebuah keniscayaan sejarah (Kambali, 2020).

### Distorsi Historiografi Heroisme Kartini: Pendekatan Sosiologi Feminis

Historiografi mengenai sejarah perempuan dan sejarah pergerakan kaum perempuan masih belum populer dan kurang mendapat minat dari sejarawan. Historiografi tentang kaum perempuan, memang menjadi analisis yang paling marjinal dalam ranah akademis sekali-pun. Sudah menjadi tradisi ilmiah tersendiri bahwa hampir sebagian besar sejarah-(wan) lebih tertarik menulis tentang heroisme kelelakian. Dengan demikian, bias-bias ideologi patriarki dapat dipresentasikan pula di dalam penulisan sejarah. Ideologi patriarki kurang memiliki sensitivitas atas unsur-unsur manusiawi yang lebih bersifat esensial. Misalnya, mengabaikan persoalan kesetaraan gender dan keseimbangan sosial-budaya secara holistik.

Ekses logis dari ideologi patriarki adalah adanya pra-anggapan yang secara arbitrer menempatkan kaum perempuan hanya sebagai elemen pelengkap (*second order*) saja di dalam konstruksi struktur sosial budaya makro. Dengan demikian, konsep ideologi patriarki dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem sosial budaya yang berpihak pada kuasa laki-laki (ayah) terhadap kaum perempuan dan anak (Maulida & Maulida, 2020). Teks sederhana ini, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengurai keterlambatan ilmu sejarah dalam merespon cerita tentang “suara-suara” bisu yang nyaris terbungkam ilmu sejarah. Dengan demikian, paper ini mesti ditempatkan pada konteksnya sehingga tidak menjadi bias. Oleh karena itu, kajian-kajian berperspektif sosiologi feminisme, dapat dimanfaatkan sebagai optik intelektual di dalam paper ini untuk merefleksikan fakta penulisan sejarah yang lebih berorientasi pada ideologi patriarki tersebut.

Secara konseptual, feminisme merupakan aliran pemikiran yang memperjuangkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan yang harus dialami oleh kaum perempuan diakibatkan oleh struktur sosio-budaya yang tidak berimbang. Struktur sosio-budaya yang kurang proporsional tersebut, memungkinkan terjadinya marjinalisasi terhadap kaum perempuan. Struktur sosial-budaya cenderung mengkonstruksikan perempuan sebagai obyek semata. Padahal, sebagai makhluk yang berakal budi, manusia perempuan mestinya tidak dapat direduksi hanya pada fungsi-fungsi reproduktif-biologisnya semata. Perempuan dan laki-laki mestinya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengambil peran sebagai agen perubahan sosial-budaya. Lebih dari itu, laki-laki dan perempuan sejak vase pra-eksistensinya sama-sama dikaruniai kemampuan untuk berpikir kritis (Wangi & Thahir, 2022).

Menurut sejarahnya, gerakan etis untuk membongkar selubung ketidakadilan sistemik yang dialami oleh kaum perempuan di dunia, diawali dari momentum Revolusi Prancis (1789). Cukup banyak *text book* dalam bidang sosial maupun ilmu sejarah dunia, merumuskan bahwa revolusi Prancis bersumber dari protes kaum buruh dan kaum intelektual terhadap sistem sosial-budaya di Eropa yang berwatak totaliter, patriarkhis dan feodalis. Peradaban dan cara berpikir masyarakat di Eropa pada abad pertengahan didominasi oleh kepentingan rezim feodalis. Akibatnya, bangunan struktur sosial dan budaya menjadi sangat timpang dan bersifat eksploitatif.

Raja, keturunan raja, pangeran, dan para tuan tanah; bahkan biara-biara di Eropa memiliki area pertanian yang sangat luas. Sementara itu, para petani kecil yang tidak memiliki lahan pertanian, bekerja sebagai buruh upahan di ladang-ladang kaum feodalis. Penguasaan atas properti berupa area pertanian ini, memungkinkan legitimasi kekuasaan penuh kaum feodal terhadap para buruh-tani yang hanya memiliki tenaga manusiawi untuk bekerja. Tragisnya, upah para buruh tani sama sekali tidak sebanding dengan volume pekerjaan dan tenaga yang telah dikeluarkan. Banyak buruh tani yang jatuh dalam kemiskinan struktural dan tidak mampu lagi membiayai hidup keluarganya. Meskipun terjadi ketidakadilan struktural semacam ini, namun isu-isu menyangkut ketertindasan kaum perempuan tani belum menjadi agenda penting untuk dibahas oleh para penentu kebijakan.

Beberapa waktu berikutnya, tercatat dalam kitab sejarah dunia bahwa sebanyak 6000 perempuan kelas menengah bawah yang bekerja sebagai tukang cuci, penjahit baju, dan pekerja domestik berdemosntrasi secara massal. Pada bulan Oktober 1789 ketika parlemen membahas

Rencana Konstitusi Prancis yang baru, di saat bersamaan pula para perempuan berdemonstrasi di Balai Kota dengan tuntutan utama agar harga roti diturunkan.

Kuatnya dukungan dan pengaruh ideologi liberalisme di Perancis ini, kemudian menjadi momentum penting untuk menyuarakan hakikat manusia oleh penganut paham feminisme liberal. Para penganut ideologi feminisme liberal berpandangan bahwa perlakuan diskriminatif terhadap jenis kelamin perempuan dapat diklasifikasikan sebagai bentuk ketidakadilan (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023). Pada tataran ini, gagasan kunci pemikir-pemikir Yunani kuno mengenai hakikat nilai kemanusiaan menjadi aktual kembali. Sejak awal filsuf Yunani Aristoteles, merumuskan hakikat manusia sebagai *animal rationale* (makhluk yang berakal budi).

Bertolak dari pokok argumentasi yang diajukan oleh filsuf Aristoteles tersebut, maka kaum penganut ideologi liberalisme menafsirkannya sebagai bentuk radikalisme dari otonomi individual. Oleh karena itu, manusia perempuan dipahami eksistensinya sebagai makhluk rasional pula. Implikasinya bahwa segala hambatan struktural dan ideologis yang mengungkung otonomi kaum perempuan mesti dipertanyakan dan perlu ditafsirkan kembali. Jadi, eksistensi manusia dihargai karena manusia itu memiliki akal yang tentunya berbeda dari makhluk ciptaan lainnya.

Aksentuasi pada hakikat eksistensial manusia ini, sejalan dengan agenda dasar dan mendesak yang diajukan oleh kaum feminis liberal. Adapun agenda mendesak tersebut yakni **Pertama:** mengupayakan akses pendidikan (formal) yang memadai bagi kaum perempuan. Menurut penganut paham feminisme liberal, pendidikan (formal) adalah instrumen teoritis yang paling rasional untuk mencerahkan kaum perempuan dari kondisi ketidakberdayaan sistemik. Ketidakberdayaan kaum perempuan, bukan saja bersumber dari sistem sosial maupun ekonomi, melainkan akses pada dunia pendidikan-lah yang membuat kaum perempuan terkungkung dalam kebodohan sehingga mudah dihegemoni oleh kaum laki-laki. **Kedua:** kaum feminis liberal begitu menaruh harapan yang tinggi pada institusi hukum. Lembaga hukum diposisikan sebagai pranata institusional yang bersikap netral atas segala konstelasi kepentingan. Apabila seluruh apparatus hukum menjalankan fungsinya secara optimal, netral, dan *fair* maka fakta ketidakadilan terhadap perempuan menjadi kurang aktual untuk diperbincangkan.

Lantas, apa hubungan penjelasan teoritik di atas dengan R.A Kartini?. Secara makro dapat diungkapkan bahwa nama R.A Kartini menjadi demikian populer di telinga kaum terpelajar Indonesia sejak diangkat menjadi pahlawan Nasional. Pengangkatan "status" Kartini ini melalui SK Presiden RI no. 108, 2/5/1964. Sebelum pengangkatan Kartini sebagai pahlawan nasional, ternyata sudah ada 20 sosok pahlawan nasional yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, dari komposisi etnisitasnya terdiri dari 11 orang Jawa, 2 orang Sunda, 1 orang Betawi, 2 orang Batak, 1 orang Minahasa, 3 orang Melayu, dan 1 orang Indo (Douwes Dekker). Kemudian dari komposisi kepemelukannya, mayoritas para pahlawan itu adalah penganut taat muslim, sisanya penganut Katolik dan Kristen (Said, 2014). Semenjak Kartini dikukuhkan sebagai salah seorang pahlawan Nasional, popularitas Kartini menjadi ikon perjuangan kaum perempuan. Ikon pejuang wanita ini kemudian didukung pula dengan lagu nasional berjudul "Ibu Kita Kartini".

Kartini menjadi simbol baru perjuangan kaum perempuan di Indonesia. Tidak berlebihan jika setiap memperingati hari kelahirannya, dunia pendidikan formal dari jenjang terendah (TKK) hingga Perguruan Tinggi "tersedot" oleh aura Kartini. Lagu "Ibu Kita Kartini" menjadi "hymne" wajib dan dinyanyikan berulang-ulang. Tidak lupa pula *event* lomba-lomba artifisial bertema Kartini menjadi "tontonan" baru yang jauh lebih diminati oleh generasi muda. Sejak pagi-pagi sekali anak-anak sekolah itu didandani kostumnya menyerupai busana Kartini tempo doeloe. Busana yang paling mencolok mata adalah kebaya dan rambut berkonde. Busana khas semacam ini, semakin mempertegas mitos mengenai kecantikan seorang perempuan.

Konstruksi mitos mengenai kecantikan dalam kebudayaan, semakin memperkokoh sebuah tesis klasik bahwa tampilan fisik seorang perempuan harus memenuhi standar kecantikan yang sudah diterima oleh masyarakat dan sudah dipublikasikan oleh media. Pada tataran ini perempuan sebetulnya telah menjadi objek atau komoditi yang dinilai oleh laki-laki di dalam sistem sosial-budaya (Triani & Tjahjono, 2023). Agak unik memang euforia artifisial semacam ini. Dan itu-

lah dunia imaji yang mengisi struktur intersubektivitas anak-anak sekolah tentang figur Kartini. Sekali lagi Kebaya dan Konde. Tidak lebih dari itu!

Padahal jika dipahami dengan pikiran jernih, mestinya kebaya dan konde adalah “lapisan” terluar saja dari pendaran energi seseorang puteri pribumi yang dipanggil Kartini itu. Membaca pernak-pernik gagasan penting Kartini di dalam bukunya, ada banyak nilai historis yang bisa digali dari sana. Akan tampak benderang ide-ide inheren yang ingin diketengahkan oleh seorang perempuan yang terlanjur hidup dalam pingitan itu. Ketika hidup dalam vase pingitan ini, hati Kartini menjadi sedih. Memasuki vase pingitan dirasakan oleh kartini seperti memasuki neraka karena gagasannya tidak dapat berkembang lebih jauh lagi (Ira Pramudawardhani, 2019). Apabila dulu ia bebas berlarian maupun berpergian kini tidak lagi dapat dirasakannya. Buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” menjadi karya monumental Kartini yang dari sisi isinya sangat berbobot untuk digali dan didiskusikan sepanjang zaman.

Karya monumental tersebut, tidak hanya lahir dari refleksi personal Kartini melainkan hasil dialog atau korespondensinya dengan feminis berkebangsaan Belanda, Zeehandelaar Abendonon, dan lainnya lagi. Ketika berdialog di dalam surat-surat dengan “sahabat penanya” itu, Kartini menemukan horizon pengetahuan yang sangat mendalam dan intim. Kartini sangat bergairah bercerita tentang latar sistem sosio-kultural yang melingkupinya. Berkat korespondensi ini, Kartini memperoleh banyak referensi pengetahuan teoritis berkenaan dengan perjuangan kaum feminis (liberal) di Prancis dan belahan Eropa lainnya. Kartini begitu bergairah terhadap spirit revolusi Prancis yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan sebagai aspek elementer dari ideologi pergerakan kaum perempuan di dunia. Asumsi dasar yang dibangun oleh kaum feminis liberal bahwa sejak lahir, semua manusia adalah sama. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap perempuan merupakan bentuk ketidakadilan yang dibangun secara struktural (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023).

Berkat korespondensi dengan sahabatnya di Belanda itu-lah kemudian mendorong minatnya untuk memanfaatkan pengetahuan barunya (feminisme)-tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi sesama kaum perempuan pribumi. Aliran pemikiran feminisme liberal berpijak pada premis-premis dasar gagasan liberalisme. Premis dasar itu berupa keyakinan bahwa tujuan dari hidup bermasyarakat adalah terjaminnya kebebasan setiap individu untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya (Triani & Tjahjono, 2023).

Niat Kartini untuk mendirikan sekolah puteri pribumi kian menggebu-gebu. Memang untuk mewujudkan niatnya itu, Kartini mendapat banyak tantangan karena “kodratnya” sebagai seorang perempuan yang dalam sistem feodalime Jawa posisi sosialnya sebagai *second sex*. Perjuangan Kartini sangat realistis sebab Kartini telah berani berinisiatif dan merealisasikan gagasannya dengan cara membuka sekolah perempuan. Realisasi gagasan ini bukan tanpa masalah karena sangat berseberangan dengan sistem sosio-kultural yang ada saat itu (Muthoifin, Mohamad Ali, 2017).

Niat untuk mendidik kaum perempuan dalam sebuah lembaga pendidikan formal itu baru terrealisasi setelah Kartini menikah. R.A. Kartini menikah dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat pada 8 November 1903. Suami R.A Kartini adalah seorang Bupati asal Rembang yang memiliki visi yang hampir sama seperti R.A. Kartini. Lamaran Bupati Rembang diterima oleh Kartini. Namun ada dua syarat penting yang diajukan oleh R.A Kartini yaitu Bupati Rembang harus menyetujui dan mendukung gagasan dan cita-cita Kartini untuk mendidik kaum perempuan pribumi sehingga terbebas dari belenggu kebodohan (Yuniarnengsih, 2023).

## PENUTUP

Perlu diapresiasi secara positif bahwa ritual-ritual spesifik untuk menstimulasi memoria generasi penerus bangsa terhadap spirit perlawanan pahlawan-pahlawan terdahulu adalah etika kolektivitas yang patut dijunjung tinggi. Namun, perlu pula dipahami bahwa penulisan sejarah kepahlawanan bangsa yang bercorak monumental secara eksplisit mengandaikan distorsi tersendiri. Kecenderungan utama historiografi monumental adalah usaha untuk mengkultuskan

pribadi tertentu di masa lalu. Pengkultusan, bermuara pada sikap devosi terhadap subyek tertentu. Representasi historiografi monumental ini dapat teridentifikasi melalui penulisan buku-buku teks sejarah mengenai Kartini. Historiografi yang bermuara pada pengkultusan dan sikap devosional (terhadap R.A Kartini), akan menutup kemungkinan diskursus baru. Sebab, kultus dan devosi itu, selalu bersifat final dan dipandang tidak perlu didialogkan kembali eksistensinya. Jadi, historiografi devosional hanya memenuhi target-target pengetahuan historis yang bercorak retorik semata dan kurang peka terhadap elemen-elemen humanitas yang lebih esensial. Menyadari efek ideologis saintifik atas historiografi devosional, maka sudah saatnya sejarawan akademik memerlukan paradigma multidisipliner dalam menulis sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antonsich, M. (2020). *Everyday Nation in Times of Rising Nationalism*. *Journal Sociology* 54(6), 1230-1237. <https://doi.org/10.1177/003803852093017>
- Bakker, A. (1986). *Metode-Metode Filsafat*. Ghalia Indonesia
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer*. Inggris-Jerman. Jakarta: Gramedia.
- Bleicher, J. (2017). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique* (Vol. 2). Routledge <https://doi.org/10.1177/0038038520930178>
- Cosma, A., Ph, D., Bjereld, Y., Ph, D., Elgar, F. J., Ph, D., Richardson, C., Phil, D., Bilz, L., Ph, D., Craig, W., Ph, D., Augustine, L., Ph, D., Molcho, M., Ph, D., Malinowska-cie, M., Ph, D., Walsh, S. D., & Ph, D. (2022). Gender Differences in Bullying Reflect Societal Gender Inequality: A Multilevel Study With Adolescents in 46 Countries. *Journal of Adolescent Health*, xxx, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.015>
- Dwisusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN SOSIAL. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 214-220
- Eka, P., Adnyana, S., & Suryani, N. N. (2021). *Agama Hindu di Indonesia: Perumusan Konsep Keberagamaan Hindu dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. SANJIWANI Jurnal Filsafat 12(2), 136–148.
- Fattah, G. N., & Siswadi, G. A. (2022). Telaah Historis terhadap Teori Evolusi Charles Darwin Ditinjau dari Revolusi Sains Thomas S. Kuhn. *JURNAL LEDALERO*, 21(2), 219–231.
- Gilang Mahardhika Pratama, Didi Juardi, A. S., & Program. (2023). PENERAPAN FILTER INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN SISWA TENTANG SEJARAH PAHLAWAN DI SDN KARAWANG WETAN 3 . *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(4), 2743–2748.
- Hammersley, M. (2022). Max Weber and his conservative critics: Social science and the problem of value relativism. *Journal of Classical Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1468795X221096542>
- Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius
- Ira Pramudawardhani, E. E. (2019). PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN R.A. KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN. *KERATON: Journal of History Education and Culture* Vol., 1(1, Jun), 41–55.
- Kambali, M. (2020). *Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur)*. AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam 8(2), 63–80.
- Korlat, S., Kollmayer, M., Holzer, J., & Lüftenegger, M. (2021). Gender Differences in Digital Learning During COVID-19: Competence Beliefs, Intrinsic Value, Learning Engagement, and Perceived Teacher Support. *Frontiers in Psychology*, 12(March 2021), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637776>

- Lalu Mas'Ud, R.R. Sri Setyawati Mulyaningsih. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2, Desember 2022 e-ISSN:), 275–288.
- Maulida, J., & Maulida, J. (2020). *BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI ( 2017 ) KARYA HANUNG BRAMANTYO*. Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture. 2(April), 15–27.
- Moh. Rivaldi Abdul. (2020). IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAKNYA : PEMIKIRAN PENDIDIKAN R.A. KARTINI. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2 Ju), 91–98.
- Muthoifin, Mohamad Ali, N. W. (2017). *Pemikiran raden ajeng kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan islam*. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam. 18(1), 36–47.
- Pula, B. (2021). Does Phenomenology ( Still ) Matter ? Three. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09404-9>
- Purwanto, B. (2021). HISTORISISME BARU DAN KESADARAN DEKONSTRUKTIF: KAJIAN KARITIS TERHADAP HISTORIOGRAFI INDONESIAENTRIS. *Humaniora*, XIII(1), 29–44.
- Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). *Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen*. JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI MAKNA .11(1), 83–96.
- Saefulloh, A. F., Risnandar, C., & Widjaya, A. (2023). *Dakwah dan Filsafat : Meretas Jalan Menuju Perubahan Sosial*. LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.01, 165–177.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filasafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Said, N. (2014). Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini : *PALASTREN*, 7(2), 345–368.
- Triani, A. W., & Tjahjono, T. (2023). MITOS KECANTIKAN DALAM KUMPULAN CERITA KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK ( KAJIAN FEMINISME LIBERAL NAOMI WOLF ). *BAPALA*, 10(2), 71–83.
- Tupas, R. (2022). The coloniality of native speakerism. *Asian Englishes*, 24(2), 147–159. <https://doi.org/10.1080/13488678.2022.2056797>
- Uliyatul Marfu'ah. (2020). KONSEP HARKAT DAN MARTABAT PEREMPUAN DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG KARYA R.A.KARTINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Insania*, 25,(Juli-Desember 2020), 141–161.
- Wangi, N. S., & Thahir, A. H. (2022). Iman Dan Keadilan Gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender Dalam Islam. *Akademika ISSN*, 16(1), 39–50.
- Wibowo, B. A., & Djono. (2024). The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 358–367. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3363>
- Yuniarnengsih, E. (2023). PENGARUH PENGAJARAN RADEN AJENG KARTINI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI BENTUK USAHA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 40–52. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24614>